



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Āsīvisopama Sutta (SN 35.191)

Perumpamaan tentang Ular

www.dhammavihari.or.id

238. “Wahai para bhikkhu, andaikan terdapat empat ekor ular berbisa panas dan mematikan. Kemudian, seorang laki-laki datang berharap untuk hidup, tidak berharap untuk mati, mengharapkan kebahagiaan dan menolak penderitaan. Mereka akan memberitahu dia demikian — ‘Hai laki-laki yang baik, empat ular ini berbisa panas dan mematikan.

- Mereka harus dikeluarkan dari waktu ke waktu, harus dimandikan dari waktu ke waktu, harus diberi makan dari waktu ke waktu, harus ditidurkan dari waktu ke waktu.

- Setiap kali, hai laki-laki yang baik, satu atau yang lainnya dari empat ular berbisa panas dan mematikan ini marah, maka kamu, hai laki-laki yang baik, menuju kematian atau penderitaan yang mematikan. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan, laki-laki tersebut kemudian lari ke sana-kemari. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Laki-laki yang baik, lima musuh-pembunuh menguntit dari belakang dengan berpikir, “Di mana pun kami melihatnya, kami akan mencabut nyawanya di sana juga. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan dan ketakutan pada lima musuh-pembunuh, laki-laki tersebut kemudian berlari ke sana-kemari. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Laki-laki yang baik, pembunuh keenam, seorang sahabat karib, menguntit dari belakang dengan pedang terhunus dan berpikir, “Di mana pun saya melihatnya, saya akan memenggal kepalanya di sana juga. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan, ketakutan pada lima musuh-pembunuh dan pembunuh keenam, seorang sahabat karib, dengan pedang terhunus, dia kemudian berlari ke sana-kemari. Dia kemudian melihat sebuah desa kosong.

- Rumah mana pun yang dia masuki selalu hampa, sepi dan kosong. Bejana apa pun yang dia pegang selalu hampa, sepi dan kosong. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Hai laki-laki yang baik, baru saja gerombolan perampok desa memasuki desa yang kosong ini. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!’”

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan, ketakutan pada lima musuh-pembunuh dan pembunuh keenam, seorang sahabat karib, dengan pedang terhunus dan pada gerombolan perampok desa, dia kemudian berlari ke sana-kemari.

- Dia kemudian melihat air samudera yang sangat luas yang pantai di sebelah sini yang berbahaya dan menakutkan; [sedangkan] pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya.

- Akan tetapi tidak memiliki perahu atau jembatan untuk penyeberangan dari pantai-di sebelah sini menuju ke seberang. Kemudian, wahai para bhikkhu, laki-laki tersebut berpikir demikian — ‘Air samudera yang sangat luas ini yang pantai di sebelah sini berbahaya dan menakutkan;

- ...pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya, akan tetapi tidak memiliki perahu atau jembatan untuk penyeberangan. Biarlah saya mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki saya akan pergi menuju ke pantai seberang.”

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, lak-laki tersebut mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki saya pergi menuju ke pantai seberang. Setelah menyeberang, setelah mencapai pantai seberang, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi.”

- “Wahai para bhikkhu, perumpamaan ini telah Aku buat untuk penyampaian satu makna. Dan inilah maknanya di sini — empat ular berbisa panas dan mematikan, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk empat unsur-unsur dasar yang besar — elemen-tanah, elemen-air, elemen-api dan elemen-angin.”

- “Lima musuh-pembunuh, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk lima kelompok yang menjadi objek pelekatan, yaitu — agregat-materi sebagai objek pelekatan, agregat-perasaan sebagai objek pelekatan, agregat-persepsi sebagai objek pelekatan, agregat-formasi-formasi-yang disertai kehendak sebagai objek pelekatan dan agregat-kesadaran sebagai objek pelekatan.”

- “Pembunuh keenam, seorang sahabat karib dengan pedang terhunus, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk kesenangan-dan-nafsu.”

- “Sebuah desa kosong, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk enam landasan-indriawi internal. Apabila, wahai para bhikkhu, seorang yang bijaksana, berpengalaman dan pandai memeriksa mereka berdasarkan mata terlihat hampa, sepi dan kosong...berdasarkan lidah... apabila, wahai para bhikkhu, seorang yang bijaksana, berpengalaman dan pandai memeriksa mereka berdasarkan batin terlihat hampa, sepi dan kosong.”

- “Gerombolan perampok desa, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk enam landasan-indriawi-eksternal. Mata, wahai para bhikkhu, diserang oleh objek-objek bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Telinga, wahai para bhikkhu, diserang oleh objek-objek bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.... Hidung, wahai para bhikkhu, ... Lidah, wahai para bhikkhu, ... Tubuh, wahai para bhikkhu, ... Batin, wahai para bhikkhu, diserang oleh objek-objek yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

- “Air samudera yang sangat luas, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk empat banjir — banjir kenikmatan-indriawi, banjir-eksistensi, banjir pandangan-salah dan banjir ketidak-tahuan.”

- ““Pantai di sebelah sini yang berbahaya dan menakutkan, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk identitas-diri.”
- “Pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk Nibbāna.”
- “Rakit, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu — pandangan-benar ... konsentrasi-benar.”

- “Berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk prakarsa.”
- “Setelah menyeberang, setelah mencapai pantai seberang, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk seorang arahat.” [Pertama]

Penjelasan

- Empat Jenis Individu (Catupuggala)

(1) Individu yang mampu memahami dhamma melalui uraian ringkas (*uggaṭitaññū puggala*);

(2) Individu yang memahami dhamma melalui uraian yang rinci (*vipañcitaññū puggala*);

(3) Individu yang harus dibimbing (*neyyapuggala*); dan

(4) Individu “kata adalah yang tertinggi” (*padaparama puggala*).

(1) *Ugghaṭitaññū puggala*: Individu yang mencapai ke-arahat-an hanya melalului ringkasan mātikā sutta [ini]. Tīkā: “*Para bhikkhu, misalkan*” hingga “*Menyeberang, melampau, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi*”, inilah ringkasan mātikā. (AK: sutta ini dari awal hingga akhir)

(2) *Vipañcitaññū puggala*: melalui uraian mātikā secara detail/panjang lebar.

(3) *Neyyapuggala*: Individu yang akan mencapai ke-*arahat-an* dengan berasosiasi, berteman, bersahabat dengan para *kalyāṇamitta*, dengan mempraktikkan *yoniso manasikāra*, mempelajari *sutta* ini (misalnya) dan menanyakannya.

(4) *Sutta* ini akan menjadi ingatan masa lalu di masa depan untuk individu “kata adalah yang tertinggi.” (*padaparamassetam suttam anāgate vāsanā bhavissatīti*).

- Setelah mengetahui kondisi-pertolongan untuk mereka semua, Begawan, dengan usaha yang besar seperti seolah mengangkat *Sineru*, membentangkan angkasa dan menyebabkan gunung di *Cakkavāḷa* bergetar, memulai *Āsīvisopamasutta* ini, “*Para bhikkhu, misalkan...*”

- Sehubungan dengan hal tersebut yang dimaksud dengan empat ekor ular berbisa adalah (1) seekor ular berbisa yang bermulut-balok kayu (*kaṭṭhamukha*), (2) yang bermulut-busuk (*pūtimukha*), (3) yang bermulut-api (*aggimukha*) dan (4) yang bermulut-pedang (*satthamukha*).

- Di antara mereka, seseorang yang digigit oleh 'ular berbisa yang bermulut-balok kayu' sekujur tubuhnya menjadi keras/kaku seperti sebatang balok kayu-kering; berdiri tegak seolah seperti di antara sendi-sendi diberi banyak sekali pancang yang terbuat dari besi.

- Seseorang yang digigit oleh **'ular berbisa yang bermulut-busuk'** sekujur tubuhnya menghasilkan dan mengeluarkan nanah seperti sebuah nangka matang yang busuk dan air yang dituangkan ke dalam penyaring susu.

- Seorang yang digigit oleh ‘ular berbisa yang bermulut-api’ sekujur tubuhnya bertaburan seperti segenggam abu (*bhasmamutṭhi*) atau segenggam sekam (*thusamutṭhi*)

- Seorang yang digigit oleh 'ular berbisa yang bermulut-pedang' sekujur tubuhnya terbelah seperti suatu tempat yang terkena petir atau seperti 'lubang peletakan batu pertama' (*sandhimukha??*) yang digali dengan menggunakan sekop besar.
- Demikianlah empat ekor ular berbisa yang dibagi berdasarkan *bisa*-nya.

- Selanjutnya, berdasarkan **perubahan kecepatan bisa/racun**-nya, ada enam belas ular berbisa.
 - Terdapat empat jenis ular berbisa yang bermulut-balok kayu, yaitu seekor ular (1) terkena racun dengan melalui digigit (*daṭṭhaviṣa*); (2) terkena racun dengan cara dilihat (*diṭṭhaviṣa*); (3) terkena racun dengan cara disentuh (*phuṭṭhaviṣa*); dan (4) terkena racun dengan melalui angin (*vātavisa*).

- Oleh karena dengan melalui dilihat, digigit, disentuh dan juga diserang oleh anginnya, tubuh menjadi kaku dengan cara seperti yang telah disampaikan *(tena hi daṭṭhampi diṭṭhampi phuṭṭhampi tassa vātena pahaṭampi sarīraṃ vuttappakārena thaddhaṃ hoti)*
- Tiga jenis ular yang lain juga dipahami dengan metode yang sama.

Selesai